



KOMODIFIKASI TUPPING: PELESTARIAN KEBUDAYAAN MELALUI KOMUNITAS LOKAL DI DESA PALEMBAPANG, LAMPUNG SELATAN

Branden Jaya Tivantara^{1)*}, Muhammad Guntur Purboyo²⁾, Junaidi Junaidi³⁾, Alamsyah⁴⁾,
Tatang Hermawan⁵⁾

^{1,2,3)}Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung,

*e-mail: brandenjayativantara@gmail.com¹

ABSTRAK

Desa Palembang memiliki potensi kebudayaan yang menonjol, salah satunya adalah kebudayaan tuppeting. Eksistensi kebudayaan direpresentasikan dengan aktifnya komunitas lokal kebudayaan, yaitu Sanggar Sai Buway. Namun, aktivitas kebudayaan yang aktif tidak selaras dengan agenda regenerasi kebudayaan di Desa Palembang. Kebudayaan tuppeting memiliki nilai sakral sehingga hanya bisa diakses oleh hierarki adat Lampung tertentu. Hal ini juga menyebabkan keterpinggiran kebudayaan tuppeting tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya komodifikasi tuppeting agar kebudayaan tuppeting dapat diakses oleh siapa pun tanpa menghilangkan esensi kebudayaan tuppeting itu sendiri. Pengabdian oleh tim PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung ini akan menjawab problematika tersebut dengan menawarkan kegiatan berupa pelatihan pembuatan inovasi tuppeting dengan bahan dasar kertas. Metode evaluasi pada kegiatan ini adalah dengan menggunakan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Metode evaluasi kuantitatif menggunakan evaluasi pre-test dan post-test dan evaluasi kualitatif menggunakan pengamatan saat proses praktik berlangsung dengan memperhatikan setiap detail dinamika kegiatan. Hasil evaluasi kuantitatif terdapat peningkatan pemahaman peserta sebesar 11,3% terkait wawasan tuppeting. Sedangkan evaluasi kualitatif adalah peserta dapat mempraktikkan pembuatan tuppeting dengan sangat baik sekaligus terdapat stimulasi untuk menambah inovasi tuppeting. Sehingga kegiatan ini akan meningkatkan peluang regenerasi pelaku pengrajin tuppeting di Desa Palembang, Kalianda, Lampung Selatan.

Kata kunci: kebudayaan tuppeting, komodifikasi tuppeting, regenerasi kebudayaan

ABSTRACT

Palembang Village has prominent cultural potential, one of which is tuppeting culture. The existence of culture is represented by the active local cultural community, Sanggar Sai Buway. However, active cultural activities are not aligned with the cultural regeneration agenda in Palembang Village. The tuppeting culture has a sacred value so that it can only be accessed by certain Lampung traditional hierarchies. This also causes the marginalization of the tuppeting culture. Therefore, efforts to commodify tuppeting are needed so that tuppeting culture can be accessed by anyone without losing the essence of the tuppeting culture itself. This service by the PPK Ormawa HMJ Sociology University Lampung team will answer these problems by offering activities in the form of training in making tuppeting innovations with paper-based materials. The evaluation method in this activity is to use quantitative and qualitative evaluation. The quantitative evaluation method uses pre-test and post-test evaluations and qualitative evaluation uses observations during the practical process by paying attention to every detail of the dynamics of the activity. The quantitative evaluation results showed an increase in participants' understanding by 11.3% related to tuppeting insights. While the qualitative evaluation is that

participants can practice tuppung making very well as well as there is stimulation to add tuppung innovation. So that this activity will increase opportunities for regeneration of tuppung craftsmen in Palembang Village, Kalianda, South Lampung.

Keywords: *tuppung culture, commodification of tuppung, regeneration of culture*

PENDAHULUAN

Desa Palembang memiliki potensi kebudayaan Lampung yang sangat menonjol, diperkuat dengan mayoritas penduduk di desa ini adalah masyarakat Suku Lampung (berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa). Terdapat temuan bahwa masyarakat Palembang masih memegang erat nilai-nilai kebudayaan adat Lampung. Aktifnya sanggar seni merepresentasikan eksistensi kebudayaan Lampung yang ada di desa tersebut. Sanggar seni menjadi wadah bagi masyarakat untuk menuangkan dan mengembangkan kesenian yang ada (Lindita dkk., 2021). Sanggar juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk melakukan regenerasi aktor kebudayaan, khususnya dibidang kesenian. Sanggar seni yang terdapat di Desa Palembang adalah Sanggar Sai Buway.

Sanggar Sai Buway menjadi komunitas lokal yang menggeluti aktivitas kesenian budaya seperti tarian daerah Lampung, pertunjukkan musik budaya, gitar tunggal, gambus, dan pencak silat (Tivantara et al., 2023). Selain itu terdapat pertunjukkan *tuppung* (topeng adat) beserta kerajinannya yang menjadi *icon* kebudayaan Lampung Selatan (Mustika, 2022). *Tuppung* merupakan satu set topeng adat yang menggambarkan dua belas tokoh magis dengan karakter yang berbeda-beda. Setiap *tuppung* memiliki bentuk dan maknanya masing-masing, ada yang memiliki mimik wajah seram, lucu, dan gagah (Syahrial, 2022). Para pengguna *tuppung* ini memakai kostum berupa dedaunan dari hutan yang dimaknai sebagai tindakan kamufase untuk mengintai musuh. Selain itu, pasukan *tuppung* tidak hanya berperan sebagai pasukan pengintai, namun juga sebagai pasukan penyerang (Rosnawati, 2019). Kebudayaan *tuppung* ini dianggap sakral sehingga hanya direalisasikan pada upacara besar dengan hierarki keadatan yang tinggi di daerah Lampung Selatan. Sakralitas tersebut membuat tidak semua elemen masyarakat dapat mengakses kebudayaan itu, apalagi dengan memperlakukannya sembarangan (Syahrial, 2022).

Batasan terhadap penggunaan *tuppung* ternyata menjadi faktor penghambat pelestarian kebudayaan ini karena hanya tokoh dengan kalangan adat tertentu yang dapat menggunakan kebudayaan *tuppung*. Didukung dengan hasil observasi yaitu minimnya kerajinan *tuppung* di

Desa Palembapang sekaligus sumber daya manusia di Sanggar Sai Buway juga kurang menekuni kebudayaan *tupping* tersebut. Regenerasi yang direncanakan atau juga disebut regenerasi-kaderisasi dilakukan oleh suatu bangsa atau suku untuk berupaya mempertahankan eksistensi dan melestarikan suatu nilai yang dianut oleh suku tersebut (Ahmadi, 2009). Oleh karena itu, diperlukan siasat untuk melakukan regenerasi kebudayaan *tupping* agar kebudayaan ini tidak menurun bahkan punah keberadaannya. Regenerasi kebudayaan merupakan suatu proses transformasi generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri (Diani & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2022 yang berjudul Regenerasi Komunitas Musik *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo (Baidhowi & Karyawanto, 2020), terdapat temuan bahwa regenerasi suatu kebudayaan itu bisa diwadahi dengan sekolah yang akan dilanjut meregenerasi kesenian tersebut. Urgensi regenerasi *tupping* juga didukung oleh hasil penelitian tahun 2022 yang berjudul Diversifikasi Budaya *Tupping* sebagai Identitas Masyarakat Lampung Pesisir (Syahrial, 2022), didapati temuan bahwa perlu dilakukan diversifikasi kebudayaan untuk mengurangi keterpinggiran kebudayaan *tupping* ini. Tentunya dengan tidak menghilangkan nilai-nilai kebudayaan pada *tupping* itu sendiri. Selain itu, dari hasil penelitian yang berjudul *Betupping : Koreografi yang Terinspirasi dari Kesenian Tupping di Lampung Selatan* (Putri, B.R., Wijayanti, J., Hanjati, 2022), yang berisi pokok bahasan upaya pelestarian kebudayaan dengan menciptakan kesenian yang terinspirasi dari kebudayaan *tupping*. Oleh karena itu, jurnal pengabdian masyarakat oleh tim PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung ini akan membahas mengenai komodifikasi kebudayaan *tupping* sekaligus melakukan pelatihan pembuatan inovasi *tupping* sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Komodifikasi bertujuan untuk menjaga eksistensi kebudayaan dengan memberikan strategi pengembangan pada kebudayaan tertentu tanpa menghilangkan spirit kebudayaan dan menjadi media kebebasan berekspreasi (Irianto, 2016; Supriadi & Wardo, 2015)

Pembuatan inovasi *tupping* ini berbahan dasar kertas dengan sasaran peserta dari Sanggar Sai Buway dan Ruang Peradaban sebagai komunitas pemuda di Desa Palembapang. Alasan pembuatan *tupping* berbahan kertas adalah karena dari bahan ini lah yang cocok untuk pemula, karena sudah terdapat cetakan *tupping* (Wawancara tanggal 15 September 2023). Praktik ini bertujuan untuk meregenerasi pelaku pengrajin *tupping* dengan inovasi-inovasi

baru yang dapat diakses oleh masyarakat biasa. Juga menstimulasi munculnya inovasi baru mengenai *tupping* tanpa menghilangkan esensi makna dari kebudayaan *tupping* itu sendiri.

METODE

- **Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Metode pelaksanaan pada kegiatan ini adalah sosialisasi yaitu dengan memberikan materi mengenai wawasan kebudayaan *tupping* dan *workshop* untuk praktik langsung pembuatan inovasi *tupping* berbahan dasar kertas. Alasan penggunaan metode ini adalah dengan memberikan pengenalan dan pengarahan prosedur pembuatan *tupping* kepada peserta. Selanjutnya adalah lokakarya sebagai implementasi langsung dengan praktik pembuatan *tupping*. Sehingga metode pelaksanaan pada kegiatan ini dapat menjadi *tools* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Tahapan yang ditempuh pada kegiatan ini meliputi tahap perencanaan (observasi dan wawancara) yang dilaksanakan sebelum program dijalankan, tahap pelaksanaan (sosialisasi dan lokakarya/praktik pembuatan *tupping*), dan evaluasi (kualitatif dan kuantitatif). Tahap perencanaan dilakukan untuk menentukan permasalahan, urgensi, dan solusi pada realitas yang terjadi. Tahap pelaksanaan dilaksanakan untuk mengimplementasikan *treatment* dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Dan tahap evaluasi dilaksanakan guna mengukur keberhasilan program dan bagaimana dampak program bagi masyarakat sasaran.

- **Deskripsi Kegiatan**

Kegiatan ini bernama “Lokakarya: Praktik Pembuatan Inovasi *Tupping*” dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kepada peserta mengenai *skill* pembuatan inovasi *tupping* berbahan dasar kertas. Kegiatan ini diawali dengan memberikan materi tentang *tupping* dan pengarahan terkait prosedur pembuatan *tupping* yang diarahkan oleh pihak Dewan Kesenian Lampung Selatan (DKLS). Setelah itu dilanjutkan dengan praktik secara langsung untuk membuat *tupping* yang didampingi pula oleh DKLS.

- **Waktu dan Tempat Kegiatan**

Kegiatan ini dimulai pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB pada tanggal 30 September 2023. Kegiatan berlangsung di Balai Desa Palembang, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan, Lampung.

- **Prosedur Kerja**

Tim pelaksana berdiskusi dengan komunitas lokal untuk menentukan konsep kegiatan, waktu dan tempat kegiatan, dan berkoordinasi dengan mitra untuk menjadi fasilitator kegiatan ini sekaligus konsultasi dengan aparatur desa. Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana tidak hanya mendampingi peserta namun juga bergabung untuk bekerja bersama peserta untuk membuat inovasi *tupping*.

- **Pihak yang Terlibat**

Pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah tim pelaksana PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung, Aparatur Desa Palembang, dan sasaran yang berjumlah 26 peserta yang terdiri dari komunitas lokal Sanggar Sai Buway dan Ruang Peradaban. Selain itu, kegiatan ini bermitra dengan Dewan Kesenian Lampung Selatan (DKLS) yang sekaligus berperan sebagai fasilitator kegiatan.

- **Evaluasi Kegiatan**

Sosialisasi penyampaian materi *tupping* oleh pihak DKLS dilakukan melalui metode evaluasi kuantitatif untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan pada kegiatan lokakarya praktik pembuatan *tupping* menggunakan metode evaluasi kualitatif dengan menganalisis dinamika peserta dalam mengikuti rangkaian praktik pembuatan *tupping* serta dampak kegiatan yang diberikan pada peserta.

- **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pada kegiatan penyampaian materi *tupping* adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* minimal sebesar 10%. Sedangkan indikator keberhasilan pada kegiatan lokakarya pembuatan *tupping* adalah peserta menguasai *skill* pembuatan kerajinan *tupping* berbahan dasar kertas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan dijadikan basis urgensi pelaksanaan kegiatan. Dari tahap ini muncul model *treatment* yang akan dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pengamatan dengan berkunjung ke Desa Palembang dan mengikuti berbagai kegiatan budaya yang digelar di desa. Selain itu tim juga mewawancarai kepala desa, jajaran aparatur, dan komunitas lokal mengenai informasi terkait kebudayaan.

Terdapat temuan bahwa terdapat hambatan regenerasi pada aktor kebudayaan *tupping*, tergambar dengan minimnya pengrajin *tupping* yang ada di desa. Selain itu, kebudayaan *tupping* juga hanya diimplementasikan pada acara yang digelar oleh tokoh adat Lampung. Sehingga hal ini juga menjadi alasan mengapa eksistensi kebudayaan ini semakin minim. Keterbatasan akses kebudayaan ini menghambat pula kelestarian *tupping* karena kebudayaan ini dianggap sakral. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tantangan dalam pelestarian budaya *tupping*. Metode demonstrasi dalam pelatihan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam tari *tupping* (Tiontinov, 2017). Maka dari itu, muncul solusi untuk melakukan komodifikasi *tupping* dengan tidak menghapus esensi kebudayaan sesungguhnya dengan menggelar kegiatan praktik pembuatan inovasi *tupping*. Pengabdian ini juga sebagai bentuk tindak lanjut yang sejalan dengan hasil penelitian (Syahrial, 2022) terkait strategi upaya pewarisan *tupping* untuk menjaga kelestarian budaya tersebut.

2. Sosialisasi Materi *Tupping*

Penyampaian materi ini bertujuan untuk memberi wawasan mengenai *tupping* kepada peserta kegiatan. Materi disampaikan oleh delegasi dari Dewan Kesenian Lampung Selatan (DKLS) berupa pengenalan sejarah *tupping*, filosofi *tupping*, penggunaan *tupping*, inovasi *tupping*, dan pembekalan sebelum praktik. Hal ini dilakukan agar peserta tidak hanya memiliki kemampuan untuk membuat inovasi *tupping*, namun juga memahami secara penuh mengenai kebudayaan *tupping* itu sendiri.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh anggota Dewan Kesenian Lampung Selatan

3. Evaluasi Kuantitatif Sosialisasi Materi *Topping*

Sesi ini menggunakan metode evaluasi kuantitatif untuk mengukur wawasan peserta sebelum dan setelah penyampaian materi. *Pre-test* dilakukan sebelum penyampaian materi, hal yang diukur pada evaluasi ini adalah wawasan mengenai sejarah, filosofi, penggunaan, inovasi, dan prosedur pembuatan *topping*. Sedangkan *post-test* dilakukan setelah peserta kegiatan mendapatkan materi dan *experience* praktik pembuatan *topping* (Purboyo, M.G., Junaidi, J., Nugraha, 2023). Hal yang diukur pada *post-test* ini adalah hal yang sama dengan *pre-test*.

Hasil *pre-test* dan *post-test* akan disusun dalam bentuk matriks dan dipaparkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil skor sebelum dan setelah kegiatan. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

No.	Peserta	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Persentase Peningkatan
1.	Peserta 1	66,6	73,3	6,7
2.	Peserta 2	66,6	73,3	6,7
3.	Peserta 3	60	86,6	26,6

4.	Peserta 4	66,6	80	13,4
5.	Peserta 5	60	73,3	13,3
6.	Peserta 6	73,3	80	6,7
7.	Peserta 7	73,3	80	6,7
8.	Peserta 8	66,6	86,6	20
9.	Peserta 9	73,3	93,3	20
10.	Peserta 10	66,6	80	13,4
11.	Peserta 11	73,3	86,6	13,3
12.	Peserta 12	73,3	80	6,7
13.	Peserta 13	53,3	60	6,7
14.	Peserta 14	73,3	80	6,7
15.	Peserta 15	53,3	60	6,7
16.	Peserta 16	60	73,3	13,3
17.	Peserta 17	60	73,3	13,3
18.	Peserta 18	73,3	80	6,7
19.	Peserta 19	66,6	80	13,4
20.	Peserta 20	66,6	73,3	6,7
21.	Peserta 21	53,3	60	6,7
22.	Peserta 22	73,3	80	6,7
23.	Peserta 23	60	73,3	13,3
24.	Peserta 24	66,6	80	13,4
25.	Peserta 25	60	73,3	13,3
26.	Peserta 26	60	73,3	13,3

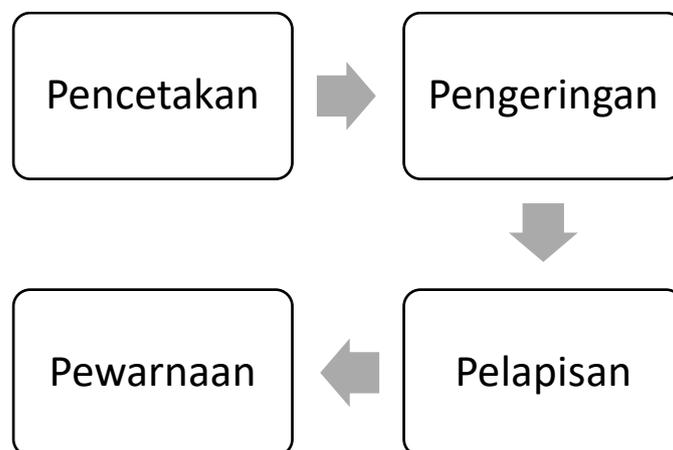
Rata-rata	65,3	76,6	11,3
-----------	------	------	------

Sumber : Hasil Olah Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, hasil perhitungan mengenai pemahaman peserta mengalami peningkatan pemahaman sebesar 11,3%. Rincian perhitungan dapat dilihat pada tabel dengan capaian rata-rata pemahaman sebelum materi sebesar 65,3% meningkat menjadi 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap pengetahuan yang diberikan saat pengabdian sudah bertambah. Dengan berarti penyampaian materi dari fasilitator memberikan *impact* bagi peserta mengenai peningkatan pemahaman mengenai *tupping*.

4. Lokakarya Pembuatan Inovasi *Tupping*

Praktik pembuatan inovasi *tupping* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta sebagai regenerasi pengrajin *tupping*. Sesi ini didampingi langsung oleh pengrajin dari DKLS (Dewan Kesenian Lampung Selatan). Pada kegiatan ini peserta membuat kelompok dengan jumlah perkelompok sebanyak tiga orang. DKLS memfasilitasi cetakan *tupping* sehingga memudahkan peserta dalam proses pembuatan *tupping* berbahan dasar kertas.



Gambar 2. Tahapan pembuatan *tupping*

Pembuatan *tupping* ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap pencetakan

Tahap ini setiap peserta bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing yang terdiri dari 3 orang perkelompok. Masing-masing peserta membubuhi potongan-potongan kertas menggunakan lem. Lem tersebut terbuat dari bahan tepung aci yang dipanaskan hingga terbentuk seperti lem pada umumnya. Pembubuhan potongan kertas ini dilakukan hingga wajah *tupping* sudah cukup tebal sehingga ketika pelepasan *tupping* pada cetakannya tidak terlalu sulit. Setelah itu, jika lapisan kertas sudah dirasa cukup, setiap kelompok melepaskan lapisan kertas tersebut dari cetakannya sehingga terbentuklah *tupping*.

2) Tahap pengeringan

Setelah melakukan pencetakan, peserta melepaskan kertas yang sudah dibubuhi lem dari cetakan *tupping*. Jemur *tupping* yang masih basah tersebut sampai kering sekaligus agar lem dapat mengeras sehingga bahan *tupping* akan kuat dan kokoh. Peserta menunggu penjemuran tersebut selama kurang lebih satu jam.

3) Tahap pelapisan

Tahap ini dilaksanakan ketika *tupping* yang dijemur sudah mengering. Setelah tahap tersebut dilanjut dengan tahap pelapisan. Pada tahap pelapisan dilakukan dengan memberikan lapisan warna putih terlebih dahulu sehingga akan memudahkan memberikan warna pada *tupping*. Setelah dilapisi, *tupping* dijemur kembali sekitar 30 menit untuk menunggu kering.

4) Tahap pewarnaan

Pada tahap ini, peserta dapat menuangkan kreativitasnya untuk memberikan warna pada *tupping* sesuai selera masing-masing. Namun tokoh adat memberikan pengarahan bahwa pewarnaan *tupping* ini tidak boleh menyamai dengan karakter 12 *tupping* Lampung Selatan. Diperbolehkan jika hanya memiliki kesamaan warna, namun untuk hiasan tambahan baik dari alis, kumis, maupun hiasan lainnya disarankan untuk berbeda dengan yang aslinya.



Gambar 3. Proses pembuatan inovasi tuppeting



Gambar 4. Hasil praktik

5. Evaluasi Kualitatif Lokakarya Pembuatan Inovasi *Tuppeting*

Kegiatan ini sangat didukung oleh aparat desa dibuktikan dengan kehadirannya saat pembukaan kegiatan hingga proses praktik berlangsung (berdasarkan hasil observasi tim). Bahkan kepala desa juga beranggapan kegiatan ini bisa menjadi bekal bagi pemuda-pemudi untuk melestarikan kebudayaan *tuppeting* di Desa Palembang. Peserta juga menunjukkan sikap antusiasme pada saat praktik pembuatan *tuppeting*. Peserta juga nampaknya sangat memahami arahan dan tutorial pembuatan dari fasilitator DKLS. Pemahaman tersebut diimbangi dengan kelihaian tangan para peserta sehingga hasil *tuppeting* sangat sesuai dengan cetakannya.

Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif, peserta dapat memahami dan dapat menguasai proses pembuatan inovasi *tuppeting*. Hal ini ditandai dengan kelihaian peserta dalam mempraktikkan pembuatan inovasi *tuppeting* dari kertas. Peserta juga menunjukkan kreativitasnya dalam melakukan pengecatan *tuppeting* dengan mengkombinasikan warna-warna yang diminatinya dan penyesuaian dengan mimik wajah *tuppeting*. Fasilitator DKLS juga menilai bahwa hasil kerajinan *tuppeting* sangat bagus bagi pemula. Namun tetap saja

proses praktik ini akan menuai hasil yang semakin baik jika peserta berlatih dengan giat untuk melakukan pembuatan *tupping* ini. Pada proses pembuatan juga peserta bertanya terkait inovasi *tupping* lainnya dengan bahan dasar yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan ini menstimulasi peserta untuk mempelajari metode-metode kerajinan dengan bahan yang berbeda. Dengan stimulasi tersebut akan memperbesar peluang memperkuat regenerasi pelaku pengrajin *tupping*.

6. Evaluasi Keseluruhan

Evaluasi kuantitatif pada kegiatan 1 yang menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 11,3% dan evaluasi kualitatif kegiatan 2 dengan keberhasilan peserta menguasai *skill* pembuatan inovasi *tupping*. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan ini menghasilkan peserta yang cukup menguasai prosedur pembuatan inovasi *tupping*. Selain itu, peserta juga menguasai pemahaman fundamental terkait wawasan kebudayaan *tupping*, mulai dari sejarah *tupping*, filosofi *tupping*, penggunaan *tupping*, dan inovasi *tupping*.

Keberhasilan program ini menjadi pondasi sekaligus titik awal regenerasi pelaku pengrajin *tupping* yang ada di Desa Palembang. Kegiatan pembuatan *tupping* ini akan diwadahi dalam aktivitas komunitas lokal (Sanggar Sai Buway dan Ruang Peradaban) sehingga menambah varian kegiatan di dalam komunitas tersebut. Selain itu akan muncul juga inovasi lainnya mengenai kerajinan *tupping* ini. Hal ini yang akan menjadi jaminan keberlanjutan pelestarian kebudayaan *tupping* di Desa Palembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif pada pemaparan materi terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 11,3%. Sementara itu, hasil evaluasi kualitatif pada lokakarya pembuatan *tupping* yaitu peserta dapat menguasai prosedur dan dapat menuntaskan praktik dengan cukup baik. Keberhasilan program ini bermuara pada tujuan kegiatan yaitu untuk meregenerasi pelaku pengrajin *tupping* dan menstimulasi munculnya inovasi baru mengenai *tupping* tanpa menghilangkan esensi makna dari kebudayaan *tupping* itu sendiri. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melakukan diversifikasi *tupping* sehingga eksklusivitas penggunaan

tupping dapat melebur serta tidak hanya strata adat Lampung tertentu yang dapat mengakses kebudayaan *tupping*.

Kegiatan ini menjadi sangat efektif untuk dituangkan kepada komunitas lokal kebudayaan dan komunitas lokal kepemudaan. Hal ini dikarenakan komunitas kebudayaan pasti akan menghimpun segala aktivitas kebudayaan, tentunya dengan program ini muncul pilihan aktivitas baru yaitu pembuatan kreasi *tupping*. Komunitas kepemudaan juga efektif karena pada komunitas ini para pemuda desa berkumpul dan akan memperkuat peluang regenerasi aktivitas kebudayaan *tupping*. Metode kegiatan yang diterapkan juga sangat efektif karena memberikan pemahaman terkait kebudayaan *tupping* kepada peserta sekaligus memberikan *experience* tersendiri kepada peserta dengan praktik secara langsung membuat inovasi *tupping*.

Harapannya komodifikasi *tupping* ini juga tidak menghilangkan spirit kebudayaan namun juga dapat menjadi media kebebasan berekspresi dan berkreasi. Selain itu, dengan pelatihan pembuatan *tupping* ini peserta diharapkan dapat mengajarkan *skill* pembuatan *tupping* ini kepada pemuda-pemudi yang lain. Yaitu dengan memperkuat regenerasi dengan memanfaatkan wadah komunitas lokal, baik komunitas kepemudaan (Ruang Peradaban) maupaun komunitas kesenian (Sanggar Sai Buway). Dengan upaya tersebut eksistensi kebudayaan *tupping* di Desa Palembang tidak akan melemah. Adapun saran untuk menambah variasi bahan pembuatan *tupping* yang dapat memanfaatkan sampah sehingga sejalan dengan semangat konservasi lingkungan.

SARAN

Pelatihan pembuatan Topping menjadi upaya untuk meningkatkan eksistensi kebudayaan Topping melalui komodifikasi. Dalam pengabdian ini, komodifikasi menggunakan bahan dasar kertas sehingga dapat memanfaatkan kertas yang sudah tidak dipakai untuk dikonversi menjadi kerajinan. Rekomendasi pengabdian selanjutnya adalah mengadakan kegiatan pelatihan pembuatan Topping dengan berbahan dasar lainnya selain kertas. Jika hal ini dilaksanakan, proses penguatan eksistensi budaya Topping akan senafas dengan pemanfaatan bahan bekas di sekitar yang juga berupaya untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, perlu juga berorientasi pada aktivitas yang berbasis ekonomis. Perlu ada pemetaan pasar dan juga peningkatan kualitas produk sehingga mampu menciptakan ekosistem perekonomian bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan pengabdian ini. Terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak karena telah menyisihkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam pengabdian ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Kemendikbudristek Dikti Republik Indonesia
- b) Universitas Lampung
- c) Dosen Pembina PPK Ormawa HMJ Sosiologi Universitas Lampung
- d) Dewan Kesenian Lampung Selatan
- e) Kepala Desa Palembang, Kalianda, Lampung Selatan
- f) Komunitas Sanggar Sai Buway
- g) Komunitas Ruang Peradaban
- h) Masyarakat Desa Palembang, Kalianda, Lampung Selatan

Semoga seluruh kebaikan yang diberikan kepada kami akan dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar* (revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhowi, A., & Karyawanto, H. Y. (2020). Regenerasi Komunitas Musik Pa ' Beng Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, *1*(15), 1–15.
- Diani, Y., & Prasetyo, K. B. (2022). Krisis Regenerasi Pada Kelompok Kesenian Kethoprak Pati (Kasus Pada 3 Kelompok Seni Kethoprak Di Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, *11*(1), 39–53.
- Irianto, A. M. (2016). KOMODIFIKASI BUDAYA DI ERA EKONOMI GLOBAL TERHADAP KEARIFAN LOKAL: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal THEOLOGIA*, *27*(1), 212–236.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>
- Lindita, T., Supriyanto, S., & Syarifuddin, S. (2021). Peran Sanggar Pesona Nusantara Dalam Melestarikan Kesenian Di Kabupaten Lahat. *Jurnal Seni Tari*, *10*(2), 142–149.

<https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51795>

- Mustika, I. W. (2022). The Taxonomy Of The Tuppeting Art as Life Representation of South Lampung People. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 195–202.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1984>
- Purboyo, M.G., Junaidi, J., Nugraha, P. (2023). POLA PEMBERDAYAAN DENGAN MEMANFAATKAN LKMD UNTUK MENGELOLA POTENSI PERDESAAN (Lokus Kegiatan pada Desa Asahan Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 35–45.
- Putri, B.R., Wijayanti, J., Hanjati, S. B. (2022). Betuppeting : Koreografi yang Terinspirasi dari Kesenian Tuppeting di Lampung Selatan. *Jurnal Seni Tari*, 20(2), 179–192.
- Rosnawati. (2019). *Makna FILOSOFIS TARI TUPPING PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi di Desa Kuripan Kec. Penengahan Lampung Selatan)*.
- Supriadi, & Warto. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. *Cakra Wisata*, 16(1), 13–25.
- Syahrial, S. (2022). Diversifikasi Budaya Tuping Sebagai Identitas Masyarakat Lampung Peminggir. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(2), 260–265.
<https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i2.24>
- Tiontinov, L. (2017). PELATIHAN TARI TUPPING DI SANGGAR INTAN DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 5(1), 6. Retrieved from <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Tivantara, B. J., Andit, N. L., Agsa, N. A. L., Komala, L., Rahmalia, M., Pratama, J. J., ... Zaqi, M. I. I. (2023). *Pengembangan Desa Wisata Budaya dengan Metode Community Based Tourism melalui Social Branding Kebudayaan Tuppeting di Desa Palembang, Kalianda, Lampung Selatan*. Bandar Lampung.

